PERILAKU MINUM OBAT ANTI FILARIASIS DI KELURAHAN RAWA MAMBOK Anti-filariasis Medicine Drinking Behavior in Rawa Mambok Village

*Syarif Bahtiar, **Joni Herman, **Abil Rudi

*Program Studi Kesehatan Masyarakat, STIKes Kapuas Raya Sintang
**Program Studi Perekam dan Informasi Kesehatan, STIKes Kapuas Raya Sintang

Abstrak

Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) anti filariasis merupakan salah satu cara pencegahan penyakit filariasis. Secara nasional target capaian POPM >80% seluruh jumlah penduduk. Cakupan POPM nasional tahun 2015 mencapai 69,5%. Sementara cakupan POPM Kelurahan Rawa Mambok tahun 2016 mencapai 57,8%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku minum obat anti filariasis di Kelurahan Rawa Mambok Kabupaten Sintang tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1.481 masyarakat usia 15-65 tahun. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 94 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 56 orang (59,6%) berperilaku negatif dan 38 orang (40,4%) berperilaku positif dalam minum obat anti filariasis. Berdasarkan hasil uji statistik, menunjukkan umur dengan nilai $p=0,572$, jenis kelamin dengan nilai $p=0,257$, tingkat pendidikan dengan nilai $p=0,711$, pengetahuan dengan nilai $p=0,007$, sikap dengan nilai $p=0,840$, dukungan petugas kesehatan dengan nilai $p=0,649$, dukungan keluarga dengan nilai $p=0,03$, informasi kesehatan dengan nilai $p=0,039$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, dan informasi kesehatan dengan perilaku minum obat anti filariasis.

Kata Kunci : Obat anti filariasis, Rawa Mambok

Abstract

Provision of Drug Prevention Bulk (POPM) anti filariasis is one way of preventing filariasis disease. Nationally, the target of POPM achievement is > 80% of the total population. The coverage of national POPM 2015 reached 69.5%. While the coverage of POPM Rawa Mambok Urban Village in 2016 reached 57.8%. This study aims to determine the factors associated with the behavior of taking anti-filariasis drugs in Rawa Mambok Village Sintang District in 2017. This study is a quantitative study with cross sectional approach. The population in this study were 1,481 people aged 15-65 years. Sampling using simple random sampling counted 94 respondents. The research instrument used a closed questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate analysis with $\alpha = 0,05$. Results showed 56 people (59.6%) behaved negatively and 38 people (40.4%) were positive in taking anti-filariasis drugs. Based on statistic test result, showing age with p value = 0,572, gender with p value = 0,257, education level with p value = 0,711, knowledge with value p = 0,007, attitude with value p = 0,840, health officer support with value p = 0,649, family support with p value = 0,03, health information with p value = 0,039. The results of this study indicate that there is a relationship of knowledge, family support, and health information with the behavior of taking anti filariasis drugs.

Keywords : Anti filariasis medicine, Rawa Mambok

A. Pendahuluan

Di dunia terdapat 1,5 miliar penduduk yang berisiko tertular penyakit kaki gajah di lebih dari 83 negara dan 60% kasus berada di Asia Tenggara (WHO, 2015). Di Indonesia, pada tahun 2015 terdapat 13.032 kasus filariasis. Lima provinsi dengan kasus klinis filariasis tertinggi pada tahun 2015 yaitu Nusa

Tenggara Timur (2.864), Aceh (2.372), dan Papua Barat (1.244), Papua (1.184), dan Jawa Barat (904) (Profil Kesehatan Nasional, 2015).

Wilayah Kalimantan Barat sendiri tercatat untuk kasus filariasis pada tahun 2012 terjadi sebanyak 269 kasus, sedangkan untuk tahun 2013, kasus filariasis masih di angka 269 kasus, barulah pada tahun 2014, untuk kasus

filariasis di provinsi Kalimantan barat terjadi penurunan menjadi 253 kasus (Profil Kesehatan Nasional, 2015). Data untuk kabupaten sintang, angka kejadian filariasis menyebar di 2 wilayah kerja puskesmas yaitu 25 kasus di wilayah kerja puskesmas Jelimpo dan 1 kasus terjadi di wilayah kerja puskesmas sungai durian (Dinkes Kabupaten Sintang, 2015).

WHO menetapkan kesepakatan global untuk mengeliminasi filariasis pada tahun 2020 (*The Global Goal of Elimination of Lymphatic Filariasis as a Public Health problem by The Year 2020*). Indonesia memberantas filariasis sebagai bagian dari eliminasi filariasis global melalui dua pilar kegiatan yaitu: pertama, memutuskan mata rantai penularan filariasis dengan Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) filariasis di daerah endemis sekali setahun selama lima tahun berturut-turut (obat yang dipakai: DEC (*Diethylcarbamazine Citrate*) 6 mg/kg BB dikombinasikan dengan *Albendazole* 400 mg); kedua, mencegah dan membatasi kecacatan dengan penatalaksanaan kasus filariasis mandiri (Profil Kesehatan Nasional, 2015).

Dari 241 kabupaten/kota endemis Filariasis sebanyak 54% kabupaten sedang melaksanakan POPM Filariasis dan 22% telah selesai POPM 5 Putaran. Namun, masih ada 18% kabupaten/kota yang belum mulai melaksanakan dan 6% putus POPM Filariasis. Cakupan POPM filariasis selama empat tahun terakhir terus meningkat, dari 56,5% pada tahun 2012 menjadi 69,5% pada tahun 2015. Untuk meningkatkan cakupan perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya minum obat pencegahan filariasis yang diberikan setahun sekali pada daerah endemis (Profil Kesehatan Nasional, 2015).

Pada bulan oktober tahun 2016, saat dilakukan program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian. Dari hasil POPM tersebut didapatkan 3 kelurahan dengan cakupan terendah yaitu: Kelurahan Kapuas Kanan Hulu sebesar 84,13%, Kelurahan Sengkuang 83,30%, dan yang terendah adalah Kelurahan Rawa Mambok yang hanya 57,8 % berdasarkan jumlah penduduk sasaran minum obat (Dinas Kesehatan Kabupaten Sintang, 2015).

Berdasarkan hasil POPM, jumlah warga yang minum obat anti filariasis di Kelurahan Rawa Mambok adalah sebanyak 1125 orang dari jumlah penduduk 2033 jiwa atau 55,33% dan hanya 57,8% dari jumlah penduduk sasaran sebesar 1945 jiwa. Berdasarkan kelompok umur yang minum obat filariasis untuk umur 2-5 tahun ada 109 orang, umur 6-14 tahun ada 204 orang dan umur ≥ 15 tahun ada 812 orang. Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki lebih banyak yang minum obat filariasis yaitu 616 orang sedang wanita sebanyak 509 orang (Puskesmas Sungai Durian, Laporan Cakupan Pelaksanaan POPM Filariasis tahun 2016).

Masyarakat di Kelurahan Rawa Mambok merupakan satu-satunya kelurahan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian yang angka cakupan POPMnya masih sangat rendah yaitu 57,8 % yang dimana masih dibawah angka POPM yang menjadi target nasional yaitu $>80\%$. Angka tersebut bahkan berada dibawah cakupan POPM nasional tahun 2015 yang mencapai 69,5 % pada saat itu. Tersedianya tempat/stand pembagian obat filarial, serta dibantu dukungan aparat pemerintah setempat, masih tidak cukup membantu dalam pencapaian target cakupan POPM nasional di wilayah tersebut.

B. Metode

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan yang digunakan menggunakan metode *cross sectional*. Peneliti mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan dan observasi apa pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2012).

Populasi Dalam penelitian ini adalah seluruh warga kelurahan Rawa Mambok yang berumur 15 - 65 tahun sebanyak 1481 orang. Sampel yang didapat berjumlah 94 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek didalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, yang biasanya dipakai didalam wawancara (sebagai pedoman wawancara yang berstruktur) dan angket terstruktur.

C. Hasil

1. Hasil Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Perilaku Minum Obat, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga di Kelurahan Rawa Mambok Kabupaten Sintang tahun 2017

Variabel	n	%
Perilaku Minum Obat		
Negatif	56	59,6
Positif	38	40,4
Pengetahuan		
Rendah	54	57,4
Tinggi	40	42,6
Sikap		
Negatif	42	44,7
Positif	52	55,3
Dukungan Petugas Kesehatan		
Tidak Mendukung	36	38,3
Mendukung	58	61,7
Dukungan Keluarga		
Tidak Mendukung	38	40,4
Mendukung	56	59,6

Berdasarkan Tabel.1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Kelurahan Rawa Mambok memiliki perilaku negatif dalam minum obat anti filariasis yaitu sebesar 59,6% sedangkan responden yang perilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 40,4%.

Responden di Kelurahan Rawa Mambok memiliki tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 57,4% sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi sebesar 42,6%.

Responden di Kelurahan Rawa Mambok memiliki sikap positif yaitu

sebesar 55,3% sedangkan yang bersikap negatif sebesar 44,7%.

Responden di Kelurahan Rawa Mambok memperoleh dukungan petugas kesehatan yaitu sebesar 61,7% sedangkan responden yang tidak memperoleh dukungan petugas kesehatan sebesar 38,3%.

Responden di Kelurahan Rawa Mambok memperoleh dukungan keluarga yaitu sebesar 59,6% sedangkan yang tidak memperoleh dukungan keluarga sebesar 40,4%.

2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Petugas Kesehatan, Dukungan Keluarga dengan Minum Obat Anti Filariasi di Kelurahan Rawa Mambok Kabupaten Sintang tahun 2017

Variabel		Perilaku Minum Obat				Total		OR 95%	P Value
		Negatif		Positif					
		n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan	Rendah	39	72,2	15	27,8	54	100	3,518	0,007
	Tinggi	17	42,5	23	57,5	40	100		
Sikap	Negatif	26	61,9	16	38,1	42	100	1,192	0,840
	Positif	30	57,7	22	42,3	52	100		

Dukungan Petugas Kesehatan	Tidak Mendukung	23	63,9	13	36,1	36	100	1,340	0,649
	Mendukung	33	56,9	25	43,1	58	100		
Dukungan Keluarga	Tidak Mendukung	30	78,9	8	21,1	38	100	4,327	0,03
	Mendukung	26	46,4	30	53,6	56	100		

Berdasarkan Tabel.2 di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 57,5% sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 27,8%. Hasil uji statistik nilai $p = 0,007 < \alpha = 0,05$. Maka dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku minum obat anti filariasis. Hasil Odds Ratio (OR) = 3,518 dapat diartikan bahwa responden yang berpengetahuan rendah memiliki resiko 3,518 kali berperilaku negatif minum obat anti filariasis dibandingkan dengan responden berpengetahuan baik.

Responden yang memiliki sikap positif dan berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 42,3% sedangkan responden yang memiliki sikap negatif dan berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 38,1%. Hasil uji statistik nilai $p = 0,840 > \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku minum obat anti filariasis. Hasil Odds Ratio (OR) = 1,192 dapat diartikan bahwa responden yang bersikap negatif memiliki resiko 1,192 kali berperilaku negatif minum obat anti filariasis dibandingkan dengan responden bersikap positif.

Responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 43,1% sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 36,1%. Hasil uji statistik nilai $p = 0,649 > \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku minum obat anti filariasis. Hasil Odds Ratio (OR) = 1,340 dapat diartikan bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan petugas kesehatan memiliki resiko 1,340 kali berperilaku negatif minum obat anti filariasis dibandingkan dengan responden bersikap positif.

Responden yang mendapatkan dukungan keluarga berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 53,6% sedangkan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga berperilaku positif minum obat anti filariasis sebesar 21,1%. Hasil uji statistik nilai $p = 0,03 < \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku minum obat anti filariasis. Hasil Odds Ratio (OR) = 4,327 dapat diartikan bahwa responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga memiliki resiko 4,327 kali berperilaku negatif minum obat anti filariasis dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan keluarga.

D. Pembahasan

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Minum Obat Anti Filariasis

Hasil uji statistik nilai $p = 0,007 < \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku minum obat anti filariasis. Demikian pula dengan penelitian Tomar dan Kusnanto di Kepulauan Mentawai 2007 yang menghasilkan ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik minum obat Filariasis.

Pada umumnya responden yang berpengetahuan baik tentang Filariasis merasa takut pada gejala klinis dan kecacatan yang ditimbulkan penyakit ini sehingga responden yang berpengetahuan baik lebih tanggap dan patuh untuk mengikuti kegiatan pengobatan massal Filariasis. Sehingga dapat dilihat bahwa semakin banyak orang yang pengetahuan baik tentang Filariasis maka semakin banyak orang yang patuh untuk meminum obat Filariasis. Responden terlihat masih belum mengerti berapa jumlah obat yang harus diminum sesuai umur ketika pembagian obat anti filariasis. Selain itu mereka juga belum banyak yang mengetahui kapan waktu pelaksanaan pemberian obat anti filariasis.

Untuk mendapatkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam pengobatan massal Filariasis, maka diperlukan pengetahuan yang “baik” tentang Filariasis dan obat anti filariasis di masyarakat, salah satunya dengan menginformasikan tentang Filariasis dan obat anti filariasis, baik dari media maupun melalui penyuluhan secara langsung kepada masyarakat.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Minum Obat Anti Filariasis

Hasil uji statistik nilai $p = 0,840 > \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku minum obat anti filariasis. Hasil penelitian dari goreti (2015) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan motivasi masyarakat mengkonsumsi obat anti filarial di desa Menyabok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sintang tahun 2015 dengan $p = \text{value } 0,000$ dan $\text{Odds Ratio} = 6,271$.

Responden yang memiliki sikap negatif maupun sikap yang positif memiliki proporsi yang hampir sama dalam menentukan perilaku minum obat anti filariasis atau tidak minum obat anti filariasis. Mereka yang bersikap positif belum tentu memiliki perilaku yang positif begitu pula mereka yang bersikap negatif, belum tentu berperilaku negatif pula. Sikap mereka bisa saja ditentukan dengan pengetahuan mereka, informasi yang didapat serta pengetahuan yang baik dapat mengontrol sikap mereka yang negatif menjadi perilaku yang positif dalam minum obat anti filariasis.

Responden yang belum memahami prosedur sebenarnya dalam minum obat anti filariasis menjadi kendala yang turut membuat terdapatnya kesenjangan antara sikap responden yang berperilaku positif minum obat anti filariasis dan perilaku negatif minum obat anti filariasis. Mereka yang memiliki sikap yang tidak baik masih menganggap bahwa jika sudah minum obat filariasis tahun lalu, maka tahun ini tidak perlu meminum obat filariasis lagi, pemahaman ini butuh penjelasan lebih lanjut dari petugas kesehatan atau tenaga eliminasi kaki gajah agar tidak lagi terjadi kekeliruan dalam memahami pentingnya minum obat anti filariasis, itulah sebabnya mengapa perlu adanya tambahan informasi dalam peningkatan pengetahuan responden agar sikap yang positif bisa selaras dengan

perilaku yang positif pula dalam perilaku minum obat anti filariasis.

3. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku Minum Obat Anti Filariasis

Hasil uji statistik nilai $p = 0,649 > \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan petugas kesehatan dengan perilaku minum obat anti filariasis. Hasil penelitian oleh goreti (2015) mengatakan bahwa ada hubungan antara Petugas Kesehatan dengan motivasi masyarakat mengkonsumsi obat anti filarial di desa Menyabok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sintang tahun 2015 dengan $p = \text{value } 0,685$.

Dukungan dari petugas kesehatan tidak serta merta langsung meningkatkan jumlah cakupan perilaku minum obat anti filariasis. Jika dilihat, memang masyarakat yang mendapat dukungan dari petugas kesehatan memiliki kecenderungan lebih besar untuk minum obat anti filariasis dari pada mereka yang tidak mendapat dukungan dari petugas kesehatan, namun jumlah proporsi mereka yang mendapat dukungan kesehatan dan minum obat anti filariasis tidak berarti lebih besar jika dibandingkan dengan mereka yang mendapat dukungan petugas kesehatan tapi tidak minum obat anti filariasis.

Ada atau tidaknya petugas kesehatan bukanlah dapat menjamin memberikan hubungan dalam perilaku minum obat anti filariasis, masyarakat masih dihadapkan pada kepercayaan terhadap petugas tersebut, integritas dari petugas kesehatan tersebut. Mereka yang walaupun mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang baik namun jika kepercayaan mereka terhadap petugas tersebut rendah maka akan membuat perilaku mereka tetap negatif dalam menyikapi perilaku minum obat anti filariasis tersebut.

4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Minum Obat Anti Filariasis

Hasil uji statistik nilai $p = 0,03 < \alpha = 0,05$. Maka disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan perilaku minum obat anti filariasis. Hasil penelitian oleh goreti (2015) mengatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan motivasi masyarakat mengkonsumsi obat anti filarial di desa

Menyabok Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sintang tahun 2015 dengan $p = \text{value } 0,000$ dan $Odds \text{ Ratio} = 7,400$.

Praktek minum obat anti filariasis, pada umumnya kebanyakan responden masih mengambil contoh kepala keluarga mereka untuk minum obat anti filariasis, kepala keluarga dinilai masih berpengaruh dalam menentukan apakah obat anti filariasis diminum atau tidak. Kepala keluarga adalah sosok panutan yang memiliki kuasa lebih tinggi dalam keluarga, karena itulah kepala keluarga juga seharusnya menjadi sasaran petugas kesehatan dalam sosialisasi dan penyampaian informasi terkait perilaku minum obat anti filariasis.

Banyaknya kepala keluarga yang tidak minum obat turut menjadi andil dalam jumlah minum obat anti filariasis, dari hasil penelitian, dua per tiga dari mereka yang tidak minum

obat dikarenakan kepala keluarga mereka juga tidak minum obat anti filariasis, dan hanya sepertiganya saja yang memilih minum obat anti filariasis walaupun kepala keluarganya tidak minum obat anti filariasis. Ini membuktikan kepala keluarga masih dominan dijadikan contoh, teladan oleh sebagian besar masyarakat dalam minum obat anti filariasis.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (59,6%) responden memiliki perilaku negatif dalam minum obat anti filariasis. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga dan informasi kesehatan dengan perilaku minum obat anti filariasis.

Daftar Pustaka

- Depertemen kesehatan RI, (2010). Direktorat Jendral PP & PL, Filariasis Di Indonesia. Buletin Jendela Epidemiologi Volume I, Jakarta
- Ditjen PP & PL, Subdit Filariasis & Schistomiasis, Direktorat P2PB, 2008, Rencana Nasional Program Akselerasi Eliminasi Filariasis di Indonesia. Kemenkes RI, Jakarta
- Endang puji astuti, Mara ipa, Tri wahono, Andri Ruliansyah (2013), Analisis Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Minum Obat Filariasis Ditiga

- Desa Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 2013
- Kementerian Kesehatan Indonesia, (2015), Ditjen P2B2 dan Ditjen P2&PL, Petunjuk Tekhnis Penyelenggaraan Bulan Eliminasi Kaki Gajah, Jakarta
- Rusmanto, (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Konsumsi Obat Anti Filaria Di RW II Kelurahan Pondok Aren. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.